**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Oleh karena itu, meskipun pendidikan itu universal, namun terjadi perbedaan-perbedaan tertentu sesuai dengan pandangan hidup dan latar sosiokultural tersebut.[[1]](#footnote-2)

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kesadaran nasional sebagai salah satu sumber daya mental dalam proses pembangunan kepribadian dan identitas nasional tersusun dan karakteristik yang tumbuh melembaga dalam suatu pengalaman panjang berlangsungnya kehidupan bangsa sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran pendidikan bukan hanya berpengaruh dalam kehidupan nasional saja karena tanpa pendidikan suatu bangsa akan mengalami keterbelakangan dan kebodohan. Jadi fungsi pendidikan disini salah satunya adalah menjadi faktor yang dapat mempercepat perubahan dalam kehidupan bermasyarakat.

11 1

Ketika pemerintahan Hindia Belanda masih berkuasa di daerah Sulawesi Selatan, pendidikan formal yang teratur diperkenalkan di daerah-daerah pedalaman. Pada tahun 1903, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan peraturan-peraturan tentang pengadaan SR ( volkschool yang disingkat VS).

Pada tahun 1907, di kota Makassar didirikan Hollands Ambosche School (HAS). Untuk anak-anak keturunan Cina dibuka Holands Chinace School (HCS). Pada tahun 1920 dibuka sekolah lanjutan dari VS, yakni VVS atau Vervolg School. Bukan hanya itu dibuka pula IS atau Island School dengan lama pendidikan hingga kelas V[[2]](#footnote-3).

Kabupaten Luwu Timur merupakan kabupaten baru sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu Utara. Secara defenitif Kabupaten Luwu Timur berdiri pada tahun 2003 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 2003 dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 3 Maret 2003.[[3]](#footnote-4) Sebagai Kabupaten baru, Luwu Timur memiliki potensi pengembangan dan pertumbuhan yang prospektif di masa datang karena karakteristik khusus yang diimilikinya yaitu sebagai wilayah yang memiliki potensi kekayaan sumber daya alam. Sehingga secara alamiah, kabupaten Luwu Timur memiliki keunggulan komparatif (comparative advantage) dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Sulawesi Selatan.

Pada awal tebentuknya Kabupaten Luwu Timur, persoalan yang mendasar yang dihadapi oleh pemerintah daerah adalah minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) jika dibandingkan dengan Sumber Daya Alam (SDA) kabupaten Luwu Timur yang begitu melimpah. Komitmen pemerintah kabupaten Luwu Timur terhadap sektor pendidikan telah dimulai sejak daerah ini resmi menjadi daerah otonom. Komitmen tersebut diwujudkan dengan mengambil langkah menggratiskan pendidikan melalui program pendidikan gratis yang telah diterapkan sejak tahun 2006. Pelaksanaan program ini dilatarbelakangi rendahnya mutu anak didik yang diukur dengan tingkat kelulusan. Kendati pendidikan gratis telah dimulai sejak tahun 2006, nyatanya tingkat kelulusan Luwu Timur berada di urutan 22 dari 23 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di Luwu Timur sangat terbelakang dibandingkan dengan pendidikan yang berada di daerah lain. Sehingga muncul pertanyaan bagaimana kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah kabupaten Luwu Timur dalam mengembangkan pendidikan di Luwu Timur dari tahun 2003-2012.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian mengenai Sejarah Pendidikan di Luwu Timur 2003-2012, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pendidikan di Luwu Timur, terutama bagaimana kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan di Luwu Timur.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan Pendidikan Awal Terbentuknya Kabupaten Luwu Timur ?
2. Bagaimana Program pemerintah Kabupaten daerah dalam memajukan pendidikan di Luwu Timur 2003-2012?
3. Bagaimana usaha pemerintah daerah kabupaten Luwu Timur dalam meningkatkan mutu pendidikan di Luwu Timur ?
4. **Ruang Lingkup Penulisan**

Sesuai dengan pernyataan masalah sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah perkembangan pendidikan di Luwu Timur 2003-2012. Batasan temporal dari penulisan ini adalah 2003-2012. Batasan temporal tulisan ini antara tahun 2003 hingga tahun 2012 karena pada tahun 2003 merupakan tahun di bentuknya kabupaten Luwu Timur dan tahun 2012 merupakan tahun dimana perkembangan pendidikan di Luwu Timur sangat berkembang karena mendapatkan banyak penghargaan dibidang pendidikan dari pemerintah. Btasan spasial pada tulisan ini yaitu di daerah Luwu Timur. batasan tematik pada tulisan ini adalah sejarah pendidikan.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada berbagai permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana keadaan pendidikan awal terbentuknya Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui Program Pemerintah daerah dalam memajuhkan pendidikan di Luwu Timur.
3. Untuk mengetahui usaha pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Luwu Timur.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, penulis dapat mengemukakan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi kalangan tokoh-tokoh pendidik di kabupaten Luwu Timur.
2. Sebagai bahan referensi yang dapat memperkaya bahan bacaan khususnya sejarah pendidikan di kabupaten Luwu Timur.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintahan dalam rangka mengambil kebijakan sektor pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Luwu Timur Luwu Timur.
4. **Penelitian Sebelumnya**

Pendidikan sebagai usaha sadar yang sistematis-sistemik selalu bertolak dari sejumlah landasan serta mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu. Landasan dan asas tersebut sangat penting, karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang perkembangan pendidikan di Luwu Timur dapat dilihat di data Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur dan Indeks Pembangunan Daerah. Dimana pada penelitian sebelumnya itu hanya mengkaji pendidikan dalam waktu satu tahun saja sedangkan pada penelitian ini saya akan mengkaji perkembangan pendidikan di Luwu Timur dalam Lingkup sepuluh tahun yaitu dari 2003-2012.

1. **Metode Penelitian**

Metodologi diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.[[4]](#footnote-5)

 “Metode dalam penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, secara sistematis dan menilainya secara kritis serta mengajukan sintesis secara tertulis”[[5]](#footnote-6), atau dengan kata lain “suatu prosedur dalam menyusun detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen yang autentik dan menjadi kisah berhubung-hubungan”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau tekhnik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksterrnal/bahan dan internal/isi ), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah).[[6]](#footnote-7)

1. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dipusatkan di Kabupaten Luwu Timur, selain itu penelitian ini dilakukan dibeberapa tempat seperti Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Luwu Timur, Kantor BPS Kabupaten Luwu Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Luwu Timur.

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian tentang Perkembangan Pendidikan di Luwu Timur 2003-2012 merupakan jenis penelitian sejarah, yakni sejarah pendidikan dengan menggunakan tehnik analisis kualitatif-deskriptif yaitu, menjelaskan alur, sumber/data yang ditemukan kemudian dianalisis dengan kritik selanjutnya dideskripsikan dengan fakta yang ada.

Sesuai dengan karakteristik ilmu sejarah maka peristiwa dieksplanasi secara kronologis dan kontuinitas, sesuai dengan temporal dan spasial yang ditetapkan.

1. **Sumber Data**

Pengenalan awal mengenai data yang terkait dengan objek penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi di daerah penelitian serta studi kepustakaan atas sejumlah hasil penelitian. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, tenaga pengajar dan observasi dilakukan dengan cara melihat langsung bagaimana perkembangan pendidikan di Luwu Timur

Penelusuran bahan pustaka dilakukan pada Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Multimedia, Perpustakaan daerah Luwu Timur, Perpustakaan Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah, Perpustakaaan Universitas Hasanuddin.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Penulisan ini menggunakan data yang berbentuk kualitatif, namun tidak mengabaikan sumber yang sifatnya kuantitatif. Pada disiplin ilmu sosial, data kuantitatif tersebut dijabarkan pada makna, yang terkandung pada angka-angka atau nilai (nominal). Selanjutnya, data yang akan digunakan ada dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Data primer seperti arsip, meliputi Arsip pusat dan daerah, juga sumber-sumber lisan yang telah didokumentasikan dan atau hasil sejarah lisan (sumber dari pengkisah), serta catatan harian pemerintah atau perorangan. Sementara sumber sekunder, adalah tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian. Antara lain hasil-hasil penelitian seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Secara umum penerapan metode penulisan sejarah yang mengacu pada prosedur penelitian-penelitian sejarah menuntut kejelian dan kemampuan untuk mengkolaborasikan beberapa kerangka metode yang telah dipakai oleh penulis sebelumnya. Dalam teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempergunakan salah satu dari empat tahap penelitian sejarah yaitu Heuristik merupakan tahapan selanjutnya dalam penelitian dan penulisan sejarah. Dimana menurut G. J Renier “heuristik adalah suatu tehnik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai aturan-aturan umum”.[[7]](#footnote-8)

Mengingat sifatnya sistematis, maka tahap – tahap dari metode sejarah tidak dapat ditukar-balik atau mendahulukan kritik, interpretasi, ataupun historiografi. Semua jenis tulisan atau penelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. Tanpa sumber sejarah, kisah masa lalu tidak dapat direkonstruksi oleh sejarawan.[[8]](#footnote-9)

Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, maka sangat diperlukan tehnik pengumpulan data yang baik, benar dan tepat. Dalam penelitian ini tehnik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data memperoleh data dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian dilapangan dan penelitian pustaka.

1. **Penelitian Lapangan (*Field Research*)**

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mendatangi kantor yakni kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Timur, Kantor BPS Kabupaten Luwu Timur kemudian tokoh masyarakat yang pernah menempuh pendidikan di Luwu Timur. penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat, dalam hal ini penulis akan mendatangi seluruh elemen yang berada di Kabupaten Luwu Timur. tahap pengumpulan data pada kegiatan ini ditempuh dengan cara :

1. **Observasi**

Observasi adalah tehnik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian dengan maksud untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.[[9]](#footnote-10) Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi terhadap kondisi geografis tempat penelitian dan perkembangan Pendidikan Kabupaten Luwu Timur 2003-2012. Melalui metode ini realitas dan konteks penelitian akan dapat dipahami secara mendalam

1. **Wawancara**

Dalam pelaksanaan metode wawancara ini, penulis menggunakan kegiatan wawancara terstruktur dimana penulis terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancaranya nanti. Sekilas langkah ini hampir sama dengan angket yang dibacakan, hanya saja dalam wawancara terstruktur ini peneliti harus mampu mengembangkan kemampuannya menggali informasi dari informan.[[10]](#footnote-11)misalnya tokoh masyarakat kelurahan atau kecamatan.

1. **Penelitian Pustaka (*Library Research*)**

Pengumpulan sumber sejarah dengan motode kajian keperpustakaan, penulis melakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber yang terkait kegiatan penelitian ini yakni mengumpulkan data dan fakta-fakta sejarah dengan cara mengkaji dan menelaah karya tulis,buku-buku yang didapatkan pada perpustakaan UNM, Skripsi, Tesis. Juga diperoleh di Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, toko buku dan lain-lain.

1. **Teknik Analisis Data**
2. **kritik**

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu verifikasi sebelum digunakan. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dkritik ialah otensitas (keaslian sumber) dan kredibilitas ( tingkat kebenaran informasi ) sumber sejarah.

Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa disebut dengan kritik eksternal. Sedangkan, penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah , dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal. Setiap sumber sejarah diperlukan sama, yakni diseleksi baik segi eksternal maupun internalnya. Tahap penyeleksiannya harus sistematis, yakni diawali dengan kritik eksternal dan kemudian kritik internal. Jika tahap pertama suatu sumber sejarah tidak memenuhi syarat sebuah sumber sejarah (dari segi otensitasnya), tidak perlu dilanjutkan verifikasi tahap berikutnya. [[11]](#footnote-12)

Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan penekanan sebenarnya defenisi kritik itu secara mendetail. Menurut Helius Sjamsuddin dikatakan bahwa :

 Tujuan dari kegiatan itu ialah setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnnya secara kritis, terutama pada sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.[[12]](#footnote-13)

Maka dari itu kritik dapat disimpulkan sebagai langkah/proses penelitian dan penulisan sejarah yang bermaksud untuk menguji kevalidan dan kepercayaan sumber, kritik berbagai atas dua yaitu: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dalam rangka menguji keautentikan suatu sumber dengan jalan meneliti tulisan, gaya bahasa dan sebahagianya guna mengetahui apakah sumber itu asli atau turunan, sebagai kritik internal dilakukan untuk menguji keabsahan sumber yakni apakah sumber tersebut layak dan dapat dipercaya.

Kritik intern dilakukan untuk meneliti sumber-sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian dan penulisan ini.Tahap ini menjadi ukuran sejauh mana obyektifitas penulis mengelaborasi segenap data atau data yang diperolehnya. Pada tahap ini sesungguhnya kita dapat mengukur keabsahan suatu sumber yang kemudian akan dikonfirmasi dengan sumber yang satu dengan lainnya yang tentunya dengan masalah yang sama. Hasil dari kritik sumber tersebut, baik kritik ekstern maupun intern diharapkan data yang akurat dan kredibel yang kemudian menjadi fakta sejarah serta sumber sejarah yang bersifat autentik.

1. **Interpretasi**

Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknis dasar tulis – menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Ketika sejarawan menulis sebenarnya merupakan keinginannya untuk menjelaskan (eksplanasi) sejarah, ada dua dorongan utama yang mnggerakkannya yakni mencipta ulang (*re – create* ) dan menasirkan ( *interpret* ).[[13]](#footnote-14)

Metode interpretasi sejarah terkait erat dengan pandangan para ahli filsafat ada dua aliran pemikir besar dalam hal ini, yaitu : 1) interpretasi monistik dan 2) interpretasi pluralistik. Interpretasi monistik bersifat tunggal atau suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Sedangkan interpretasi pluralistik, dalam pandangan mereka, sejarah mengikuti perkembangan- perkembangan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang menujukkan pola peradaban yang bersifat multikompleks.

1. **Historiografi**

Berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah dipresentasikan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi. Sampai pada tahap ini, sejarawan akan mengadakan, apa yang dikatakan sebagai serialisasi dalam cerita sejarah. Metode serialisasi dilakukan berdasarkan bacaan ahli sejarah tentang dunia dimana hidup, pengalaman, dan kepercayaannya.ahli sejarah menurutnya tidak ada ketentuan khusus yang harus diikuti oleh ahli sejarah. Mereka bebas menserialisasikan peristiwa – peristiwa sejarah sesuai dengan prinsip – prinsip yang dianutnya. Meskipun demikian, setiap tuturan sejarah menurut Renier harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu : kronologi, kausalitas, dan imajinasi. Historiografi merupakan puncak dari segala – galanya dalam metode penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami histoire realite atau sejarah sebagaimana terjadinya.[[14]](#footnote-15)

1. Umar Tirtarahhardja dan S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan* ( Makassar : Badan Penerbit UNM 2010), hlm :83. [↑](#footnote-ref-2)
2. Sarita pawiloy. *Arus Revolusi 45 di Sulawesi Selatan*.( ujung Pandang : DHD angkatan 45 Sulawesi Selatan 1989). hlm.24 [↑](#footnote-ref-3)
3. Bappeda luwu Timur. *Profil Daerah dan Daya Saing Investasi Luwu Timur* ( Luwu Timur : Pemerintah Kabupaten Luwu Timur 2005). hlm.9 [↑](#footnote-ref-4)
4. Mardalis. *Metode Penelitian suatu pendekatan proposal*. (Jakarta : Bumi Aksara ),hlm. 24 [↑](#footnote-ref-5)
5. Gosttschalk. *Mengerti Sejarah(terjemahan Nugroho Notosusanto dari Understanding History: A Promer of Historical Merhod*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press 1986), hlm. 18 [↑](#footnote-ref-6)
6. Saleh Madjid dan Abd. Rahman Hamid.. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Makassar : Rayhan Intermedia2008),hlm. 56 [↑](#footnote-ref-7)
7. G.J Renier dan Dudung Abdurahman*..Metodelogi Penelitian Sejarah*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz 2007). hlm. 64 [↑](#footnote-ref-8)
8. Saleh Madjid dan Abd. Rahman Hamid 2008*. Op.cit* hlm.49 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ahmadin*. Metode Penelitian Sosial*.( Makassar : Rayhan Intermedia 2013). hlm.99 [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhammad Idrus.. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Jakarta : Erlangga 2009). hlm.107 [↑](#footnote-ref-11)
11. Saleh Madjid dan Abd.Rahman hamid. 2008.*opcit*, hlm.. 53- 54 [↑](#footnote-ref-12)
12. Helius Sjamsuddin.. *Metodelogi Sejarah.* (Yogyakarta: Ombak 2007). hlm. 131 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*, hlm. 157 - 158 [↑](#footnote-ref-14)
14. Saleh Madjid dan Abd.Rahman hamid. 2008.*opcit,* hlm. 56 – 58 [↑](#footnote-ref-15)